

## Pengaruh *Moral Disengagement* terhadap Perilaku *Cyber Aggression* pada Peserta Didik

Reki Laraswati<sup>1a</sup>, Moesarofah<sup>\*1b</sup>

<sup>1a, 1b</sup>Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Jl. Dukuh Menanggal XII, 60234, Surabaya  
e-mail: [maesarofah@unipasby.ac.id](mailto:maesarofah@unipasby.ac.id)

Received: 5 Maret 2025; Revised: 6 Maret 2025; Accepted: 28 Maret 2025

**Abstract:** *The digital era has brought significant changes in socializing and relationships, especially among young adolescents. Unfortunately, negative trends such as cyber aggression have emerged, which are influenced by the level of moral disengagement of students in justifying their detrimental behavior online. This study aims to analyze the influence of moral disengagement on cyber aggression behavior. The research approach used is quantitative, with a cross-sectional design. The sampling technique used simple random sampling. The research participants were 9th grade students at UPT SMPN 29 Gresik, totaling 130 people. Data collection used a moral disengagement and cyber aggression scale. Data analysis used a simple linear regression test technique. The results showed that there was an influence of moral disengagement on cyber aggression of 22.8% with a significance level of  $0.000 < 0.05$ . The novelty of the study lies in the identification of specific moral disengagement mechanisms that are most influential in predicting cyber aggression. The implications of the study indicate the importance of preventive efforts for cyber aggression behavior by providing education.*

**Keywords:** *moral disengagement; cyber aggression; cross-sectional research*

**Abstrak:** Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pergaulan dan sosialisasi, terutama di kalangan remaja awal. Sayangnya, bersamaan dengan itu muncul tren negatif seperti cyber aggression yang dipengaruhi oleh tingkat moral disengagement peserta didik dalam membenarkan perilakunya yang merugikan secara daring. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh moral disengagement terhadap perilaku cyber aggression. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, dengan desain cross-sectional. Teknik pengambilan sampel menggunakan simple random sampling. Partisipan penelitian adalah peserta didik kelas 9 di UPT SMPN 29 Gresik, berjumlah 130 orang. Pengumpulan data menggunakan skala moral disengagement dan cyber aggression. Analisis data menggunakan teknik uji regresi linier sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh moral disengagement terhadap cyber aggression sebesar 22,8% dengan tingkat signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Kebaruan penelitian terletak pada identifikasi mekanisme disengagement moral spesifik yang paling berpengaruh dalam memprediksi cyber aggression. Implikasi penelitian menunjukkan pentingnya upaya preventif untuk perilaku cyber aggression dengan memberikan edukasi.

**Kata kunci:** *moral disengagement; cyber aggression; penelitian cross-sectional*

**How to Cite:** Laraswati, R., & Maesarofah, M. (2024). Pengaruh *Moral Disengagement* terhadap Perilaku *Cyber Aggression* Pada Peserta Didik. *Jurnal Konseling Indonesia*, 10(1), 22-28. <https://doi.org/10.21067/jki.v10i1.11702>

Copyright © 2024 (Reki Laraswati, Maesarofah)

### Pendahuluan

Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara peserta didik berinteraksi dan bersosialisasi. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang berkembang pesat dan modern membawa konsekuensi penggunaan konsumsi internet yang semakin meningkat. Menurut data statistika per-Januari 2023 tentang jumlah pengguna internet, Indonesia berada di urutan ketiga dengan

populasi digital terbesar setelah Amerika. Dilansir dari survey Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII), bahwa pengguna internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 221.563.479 dari total populasi 278.696.200 penduduk Indonesia. Persentase tingkat penetrasi internet penduduk Indonesia sebesar 79,5%, dengan pengguna gender laki-laki sebanyak 50,9% dan 49,1% pada gender perempuan.

Di bidang pendidikan, teknologi digital menjadi media transformatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mengembangkan potensi peserta didik. Pemanfaatan internet dan perangkat digital membuka akses ke sumber belajar tak terbatas, metode pembelajaran interaktif, dan kolaborasi tanpa batas ruang dan waktu. Meskipun demikian, perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan tersendiri dalam dunia pendidikan, salah satunya adalah munculnya fenomena *cyber aggression* atau agresi dunia maya. *Cyber aggression* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan melalui media elektronik atau digital, dengan tujuan untuk menyakiti atau merugikan orang lain (Hinduja & Patchin, 2008; Ybarra et al., 2007; Ybarra & Mitchell, 2004). Perilaku ini melibatkan penggunaan kata-kata kasar, hinaan, ancaman, penyebaran rumor palsu, atau tindakan merendahkan lainnya yang dilakukan secara daring. *Cyber aggression* dapat terjadi di berbagai platform media sosial, forum daring, aplikasi pesan instan, atau platform komunikasi digital lainnya.

Penelitian Rao et al., 2018; Ruliyatin dan Ridhowati (2021), menunjukkan bahwa remaja dan dewasa muda merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku *cyber aggression*, baik sebagai pelaku maupun korban. Peserta didik yang berada di usia remaja masih dalam masa pencarian jati diri, labil dalam berpikir dan krisis identitas dikatakan sangat bergantung pada pengaruh teman-teman sebaya dalam bertindak dan berpikir. Selain itu, lingkungan teman sebaya merupakan hal yang besar pengaruhnya terhadap *cyber aggression* yang sangat merusak, termasuk masalah kesehatan mental, penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, dan bahkan tindakan bunuh diri (Myers, 2015).

Lebih lanjut, salah satu faktor psikologis yang dianggap berperan penting dalam memengaruhi perilaku *cyber aggression* adalah *moral disengagement* (Runions & Bak, 2015). *Moral disengagement* adalah mekanisme kognitif sosial yang memungkinkan peserta didik untuk melepaskan diri dari kontrol moral internal, sehingga pelaku dapat melakukan tindakan yang melanggar norma-norma moral tanpa merasa bersalah atau malu (Marín-López et al., 2020; Nocera et al., 2022; Runions & Bak, 2015). Teori moral disengagement menjelaskan bagaimana peserta didik dapat menonaktifkan kontrol diri moral mereka dalam situasi tertentu, yang memungkinkan mereka untuk melakukan tindakan yang tidak etis atau merugikan tanpa merasa tertekan secara moral. Beberapa mekanisme *moral disengagement* yang telah diidentifikasi antara lain pembenaran moral (*moral justification*), perbandingan yang menguntungkan (*advantageous comparison*), pengalihan tanggung jawab, penyebaran tanggung jawab, distorsi konsekuensi, dehumanisasi korban, dan atribusi kesalahan kepada korban (Ruliyatin & Ridhowati, 2021).

Dalam konteks *cyber aggression*, *moral disengagement* dapat memainkan peran penting dalam menjelaskan mengapa beberapa peserta didik terlibat dalam perilaku agresif secara daring. Malas untuk bersosialisasi secara fisik dan lebih menyukai pertemuan online, mengabaikan tugas, membuang-buang waktu untuk hal yang tidak berguna, dan menurunnya prestasi belajar (Syahputra et al., 2023). Melalui mekanisme *moral disengagement*, peserta didik dapat membenarkan tindakan *cyber aggression* mereka dengan berbagai alasan, seperti "korban pantas mendapatkannya," "ini hanya lelucon," atau "tidak ada yang terluka secara fisik." Selain itu, anonimitas dan kurangnya interaksi tatap muka dalam lingkungan daring dapat memperkuat efek *moral disengagement*, karena peserta didik merasa kurang bertanggung jawab atas tindakan mereka dan kurang berempati terhadap korban. Selain itu, *moral disengagement* juga berhubungan positif dengan berbagai bentuk perilaku agresif, termasuk *cyber aggression*, tindakan perundungan yang dilakukan secara berulang dan disengaja, seperti mengejek, mengganggu, serta merendahkan target di media sosial.

Mengingat dampak negatif yang signifikan dari *cyber aggression* dan peran penting moral disengagement dalam memfasilitasi perilaku ini, maka pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara *moral disengagement* dan *cyber aggression* pada peserta didik sangatlah penting.

Mempertimbangkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran *moral disengagement* sebagai Faktor yang mempengaruhi perilaku *cyber aggression* pada peserta didik.

**Metodologi**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan desain penelitian *cross-sectional*, di mana data dikumpulkan dalam satu waktu tertentu (Flick, 2018; Moesarofah, 2023). Partisipan penelitian adalah peserta didik kelas 9 SMP 29 Gresik, berjumlah 130 peserta didik. Pertimbangan pemilihan partisipan di usia remaja awal, karena remaja awal adalah tahap perkembangan di mana peserta didik sedang mencari jati diri, sehingga faktor kognitif, pengaruh lingkungan sosial, dan keterbatasan empati digital menjadi kontributor utama terjadinya moral disengagement yang berujung pada perilaku *cyber aggression* (Bandura, 2002).

Pengumpulan data menggunakan skala *cyber aggression* dan skala *moral disengagement*. Skala *cyber aggression* mengacu dari teori Álvarez-García et al. (2016), mencakup aspek (1) *impersonation*, (2) *visual-sexual cyber aggression*, (3) *verbal cyber aggression*, and (4) *exclusion*. Sedangkan skala moral disengagement mengacu dari teori Bandura (2002), mencakup aspek (1) *cognitive restructuring*, (2) *consequences*, dan (3) *dehumanisation*. Nilai validitas skala *cyber aggression* diperoleh dari 15 pernyataan valid, sedangkan skala *moral disengagement* diperoleh dari 16 pernyataan valid. Sedangkan reliabilitas skala *cyber aggression* sebesar 0,897 dengan 16 item pernyataan, dan skala *moral disengagement* sebesar 0,675 dengan 15 item pernyataan menggunakan teknik *Cronbach’s alpha*.

Analisis data menggunakan uji analisis regresi linear sederhana melalui uji asumsi untuk mengetahui apabila data memenuhi syarat dasar regresi. Uji normalitas dilakukan menggunakan *Kolmogorov-smirnov* diketahui nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0.200. Uji linearitas menunjukkan bahwa variabel *independent* memiliki nilai signifikansi *Test for Linearity* 0,478. Penelitian ini juga menggunakan uji heteroskedastisitas yang menunjukkan bahwa variabel *moral disengagement* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,262 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

**Hasil**

Berikut adalah hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan tertuang pada tabel 1 dan 2 di bawah ini:

**Tabel 1. Hasil Uji T**

Model		Unstandardized B	Coefficients Std. Error	Standardized	t	Sig.
				Coefficients Beta		
1	(Constant)	.099	4.610		.021	.983
	Moral	.847	.138	.P477	6.143	.000

Pada Tabel 1 menunjukkan, bahwa hasil uji t untuk mengetahui pengaruh moral disengagement terhadap perilaku *cyber aggression* diperoleh t hitung = 6,143 dan sig = 0,000 (sig<0,05), sehingga disimpulkan ada pengaruh moral disengagement terhadap perilaku *cyber aggression* peserta didik SMP di Gresik. Selain itu, juga diketahui nilai koefisien regresi sebanyak -0,847, artinya semakin tinggi tingkat moral disengagement peserta didik, maka semakin tinggi terjadinya perilaku *cyber aggression*.

**Tabel 2. Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	824.635	1	824.635	37.737	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2797.057	128	21.852		
	Total	3621.692	129			

Pada Tabel 2, Hasil uji F untuk mengetahui pengaruh moral disengagement terhadap perilaku cyber aggression menunjukkan nilai F hitung sebesar 37,737 dengan signifikansi 0,000 ( $\text{sig} < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis varians (ANOVA), diperoleh nilai varians regresi sebesar 824,635 dengan derajat kebebasan ( $df$ ) = 1, menghasilkan nilai rata-rata (Mean Square) sebesar 824,635. Sementara itu, nilai varians sisa (residual) sebesar 2797,057 dengan  $df$  = 128, menghasilkan nilai rata-rata sisa sebesar 21,852. Total nilai varians adalah 3621,692 dengan  $df$  total = 129. Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi dengan prediktor moral disengagement secara statistik signifikan dalam menjelaskan variasi perilaku cyber aggression pada peserta didik SMP di Gresik. Temuan ini mengindikasikan bahwa moral disengagement merupakan prediktor yang valid untuk memprediksi kecenderungan perilaku cyber aggression.

**Tabel 3. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.477 <sup>a</sup>	.228	.222	4.675

Tabel 3 di atas menunjukkan hasil koefisien determinasi dengan nilai R sebesar 0,477<sup>a</sup>. Nilai ini mengindikasikan kekuatan hubungan antara variabel independen (moral disengagement) dengan variabel dependen (perilaku cyber aggression). Hasil analisis menghasilkan nilai R Square sebesar 0,228 yang berarti bahwa variabel moral disengagement mampu menjelaskan 22,8% variasi perilaku cyber aggression, sedangkan 77,2% variasi lainnya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,222 menunjukkan estimasi yang lebih akurat ketika memperhitungkan ukuran sampel dalam model regresi. Standard Error of the Estimate sebesar 4,675 mengindikasikan tingkat ketepatan prediksi model. Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, nilai signifikansi variabel moral disengagement  $0,000 < 0,05$ , menunjukkan bahwa pengaruh moral disengagement terhadap perilaku cyber aggression adalah signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moral disengagement berkontribusi nyata terhadap munculnya perilaku cyber aggression pada peserta didik SMP di Gresik.

### Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa moral disengagement berpengaruh terhadap perilaku *cyber aggression*. Hal ini sejalan dengan pendapat Paciello et al. (2008), bahwa peserta didik cenderung mengalami peningkatan moral disengagement yang signifikan pada masa remaja, khususnya antara usia 14-16 tahun, dan berlangsung hingga usia 20 tahun. Fenomena ini terkait dengan tahap pendewasaan yang dicirikan oleh hadirnya berbagai tantangan baru dalam konteks pendidikan dan transformasi peran sosial.

*Moral disengagement* merupakan mekanisme psikologis yang memungkinkan peserta didik, khususnya peserta didik SMP, melepaskan kendali moral internal saat melakukan *cyber aggression* tanpa merasa bersalah. Sesuai teori Bandura (2002), *moral disengagement* terjadi melalui delapan mekanisme, yang memperlihatkan kompleksitas perilaku peserta didik dalam membenarkan perilaku tidak etis melalui delapan mekanisme yang saling berkaitan, mencakup: tahap awal melakukan (1) justifikasi moral, di mana peserta didik merasionalisasikan perilakunya dengan alasan yang seolah-olah baik; (2) dilanjutkan dengan penghalusan bahasa untuk meminimalkan dampak negatif dari perilaku tersebut; (3) berupaya melakukan pembenaran diri dengan membandingkan perilakunya dengan perilaku orang lain yang lebih buruk; (4) mengalihkan tanggung jawab ke faktor eksternal atau mengabaikannya sama sekali; (5) sebagai konsekuensi dari perilakunya cenderung melakukan pengabaian atau distorsi; (6) (7) melakukan restrukturisasi kognitif untuk menyesuaikan pemikirannya, agar sejalan dengan nilai moral yang dipegang; (8) mencapai titik ekstrem berupa dehumanisasi, di mana martabat kemanusiaan korban direduksi sedemikian rupa hingga perlakuan tidak manusiawi dianggap wajar dan dapat diterima. Lebih

lanjut, kedelapan mekanisme ini secara kolektif menciptakan jarak psikologis yang memungkinkan peserta didik untuk terus melakukan perilaku tidak etis, tanpa mengalami konflik moral yang signifikan.

Selain *moral disengagement*, secara umum *cyber aggression* juga mengalami penurunan seiring dengan bertambahnya usia (Runions et al., 2018). Beberapa studi menunjukkan, bahwa *cyber aggression* meningkat di remaja awal, lalu berada di puncaknya ketika peserta didik berada pada fase pertengahan remaja, dan menurun di usia dewasa (Bandura, 1990). Fenomena *cyber aggression* pada remaja awal seringkali muncul sebagai bentuk eksperimentasi sosial, di mana mereka mencoba mengeksplorasi peran-peran sosial baru dan kemampuan berkomunikasi. Perilaku ini umum terjadi, sehingga banyak remaja yang tidak menyadari dampak negatif dari perilaku mereka. Sementara perilaku *cyber aggression* pada orang dewasa menandakan adanya beberapa perilaku problematik, terutama kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya hingga penggunaan internet yang problematik, mengarah ke terjadinya *cyber aggression*.

Lebih lanjut, faktor perkembangan kognitif, pengaruh lingkungan sosial, dan keterbatasan empati digital menjadi kontributor utama terjadinya *moral disengagement* yang berujung pada perilaku *cyber aggression* di usia remaja awal. Penelitian Pornari dan Wood (2010) memperkuat teori Bandura, menunjukkan bahwa remaja dengan *moral disengagement* tinggi lebih mudah melakukan agresi siber karena kemampuan melepaskan kontrol moral melalui mekanisme psikologis tersebut. Proses ini terjadi akibat interaksi kompleks antara faktor individual, sosial, dan kontekstual dalam lingkungan digital, di mana anonimitas dan ketidakhadiran langsung dari korban memfasilitasi pelepasan kendali moral.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Dewi et al., (2016), dimana varians *moral disengagement* mampu menjelaskan varians *cyber aggression* sebesar 26%, menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara *moral disengagement* dan *cyber aggression* dalam konteks rekreasi. Penemuan ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa *moral disengagement* menjadi variabel prediktor *cyber aggression* pada kelompok remaja awal, dimana variabel *moral disengagement* sebanyak 70% mampu menjelaskan variabel *cyber aggression* (Nocera et al., 2022). Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi mekanisme *disengagement moral* spesifik yang paling berpengaruh dalam memprediksi *cyber aggression* di kalangan peserta didik SMP. Sedangkan implikasi penelitian mengkonfirmasi, bahwa *moral disengagement* memiliki peran signifikan dalam memprediksi *cyber aggression* di kalangan peserta didik SMP. Selain itu hasil temuan juga dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pencegahan dan intervensi *cyber aggression* yang lebih terarah, dengan fokus pada pengurangan *moral disengagement* melalui pendidikan karakter, pelatihan keterampilan sosial, dan peningkatan kesadaran akan konsekuensi negatif dari *cyber aggression*.

## Kesimpulan

*Moral disengagement* memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku *cyber aggression* di kalangan peserta didik SMPN di Kabupaten Gresik. *Moral disengagement*, dengan delapan mekanisme psikologisnya memfasilitasi pelepasan kendali moral internal saat melakukan *cyber aggression*. Penelitian ini memperkuat temuan Ruliyatin dan Ridhowati (2021); Siwi et al. (2018) tentang peran penting *moral disengagement* dalam memahami *cyber aggression* di kalangan remaja.

Di era digital, remaja menghadapi tantangan unik yang memengaruhi cara mereka berinteraksi dan bersosialisasi. Media sosial telah mengubah cara remaja bergaul dan bersosialisasi, dan sayangnya, hal ini juga membuka peluang besar terjadinya *cyber aggression* atau *cyberbullying*.

## Referensi

- Álvarez-García, D., García, T., Barreiro-Collazo, A., Dobarro, A., & Antúnez, Á. (2016). Parenting style dimensions as predictors of adolescent antisocial behavior. *Frontiers in Psychology, 7*(SEP), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01383>
- Bandura, A. (1990). Perceived self-efficacy in the exercise of personal agency. *Journal of Applied Sport Psychology, 2*(2), 128–163. <https://doi.org/10.1080/10413209008406426>



- Bandura, A. (2002). Selective moral disengagement in the exercise of moral agency. *Journal of Moral Education, 31*(2), 101–119. <https://doi.org/10.1080/0305724022014322>
- Dewi, R., Suminar. Psikologi, B. R., & Kesehatan, D. (2016). Pengaruh Moral Disengagement Terhadap Recreation Cyber-Aggression Pada Emerging Adults Pengguna Media Sosial Instagram [Guntri Resolfa Regni] & [. *Mental (BRPKM), Tahun, X*, 1–10. <http://e-journal.unair.ac.id/BRPKM>
- Flick, U. (2018). *An Introduction to Qualitative Research* (6th ed.). Sage Publications. <https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/an-introduction-to-qualitative-research/book261109>
- Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. *Deviant Behavior, 29*(2), 129–156. <https://doi.org/10.1080/01639620701457816>
- Marín-López, I., Zych, I., Ortega-Ruiz, R., Monks, C. P., & Llorent, V. J. (2020). Empathy online and moral disengagement through technology as longitudinal predictors of cyberbullying victimization and perpetration. *Children and Youth Services Review, 116*. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2020.105144>
- Moesarofah, Hitipeuw, I., Murwani, F. D., & Pali, M. (2023). Research on factors that influence college academic performance: A structural equation modelling approach. *European Journal of Educational Research, 12*(1), 537-549. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.12.1.537>
- Myers, D. G. (2015). *Exploring social psychology* (7th ed.). McGraw-Hill Education, New York, NY.
- Nocera, T. R., Dahlen, E. R., Poor, A., Strowd, J., Dortch, A., & Van Overleap, E. C. (2022). Moral Disengagement Mechanisms Predict Cyber Aggression Among Emerging Adults. *Cyberpsychology, 16*(1), 1–18. <https://doi.org/10.5817/CP2022-1-6>
- Paciello, M., Fida, R., Tramontano, C., Lupinetti, C., & Caprara, G. V. (2008). Stability and change of moral disengagement and its impact on aggression and violence in late adolescence. *Child Development, 79*(5), 1288–1309. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2008.01189.x>
- Pornari, C. D., & Wood, J. (2010). Peer and cyber aggression in secondary school students: The role of moral disengagement, hostile attribution bias, and outcome expectancies. *Aggressive Behavior, 36*(2), 81–94. <https://doi.org/10.1002/ab.20336>
- Rao, T. S., Bansal, D., & Chandran, S. (2018). Cyberbullying: A virtual offense with real consequences. *Indian Journal of Psychiatry, 60*(1), 3–5. [https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry\\_147\\_18](https://doi.org/10.4103/psychiatry.IndianJPsychiatry_147_18)
- Ruliyatin, E., & Ridhowati, D. R. (2021). DAMPAK CYBER BULLYING PADA PRIBADI SISWA DAN PENANGANANNYA DI ERA PANDEMI COVID-19. *Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling Teori Dan Praktik)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:237925360>
- Runions, K. C., & Bak, M. (2015). *Online Moral Disengagement, Cyberbullying, and Cyber-Aggression 1,2, 18*(7), 400–405. <https://doi.org/10.1089/cyber.2014.0670>
- Runions, K. C., Bak, M., & Cross, D. (2018). *Cyber Aggression BT - Encyclopedia of Adolescence* (R. J. R. Levesque (ed.); pp. 834–843). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-33228-4\\_780](https://doi.org/10.1007/978-3-319-33228-4_780)
- Siwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). *Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan RSiwi, A., Utami, F., & Baiti, N. (2018). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Cyber Bullying Pada Kalangan Remaja. 18*(2), 257–262. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/cakrawala%0APengaruh>
- Syahputra, A., Sukmawati, E., Syafitri, R., Ar Ridho, S., Tafakkuh Fiddin Dumai, I., & Muhammadiyah Riau, U. (2023). Dampak Buruk Era Teknologi Informasi dan Komunikasi pada Remaja Usia Sekolah (dalam Perspektif Pendidikan Islam). *Journal of Education Research, 4*(3), 1265–1271. <https://jer.or.id/index.php/jer/article/view/402>
- Ybarra, M. L., Diener-West, M., & Leaf, P. J. (2007). Examining the Overlap in Internet Harassment and School Bullying: Implications for School Intervention. *Journal of Adolescent Health, 41*(6 SUPPL.), 42–50. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2007.09.004>



Ybarra, M. L., & Mitchell, K. J. (2004). Youth engaging in online harassment: Associations with caregiver-child relationships, Internet use, and personal characteristics. In *Journal of Adolescence* (Vol. 27, Issue 3, pp. 319–336). Elsevier Science. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2004.03.007>